

# Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar dalam Bingkai Literasi Numerasi Berbasis Realitas Kehidupan

Yusuf Safari<sup>1</sup>, Siti Zafira Qia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, [yessafari@gmail.com](mailto:yessafari@gmail.com)

<sup>2</sup> Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru, [szafiraq@gmail.com](mailto:szafiraq@gmail.com)

---

---

## ABSTRAK

Pembelajaran matematika di sekolah dasar masih sering dianggap sulit dan kurang bermakna bagi siswa karena penyajiannya yang abstrak dan minim keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi menjadi pendekatan penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan menekankan kemampuan memahami dan menggunakan konsep matematika dalam konteks nyata. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji transformasi pembelajaran matematika sekolah dasar melalui literasi numerasi berbasis kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan literasi numerasi secara kontekstual mampu meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir logis, serta sikap positif siswa terhadap matematika. Oleh karena itu, literasi numerasi perlu diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** literasi numerasi, pembelajaran matematika, sekolah dasar

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran inti di sekolah dasar yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis peserta didik. Sejak jenjang pendidikan dasar, siswa diperkenalkan dengan berbagai konsep matematika yang menjadi fondasi bagi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, pembelajaran matematika seharusnya tidak hanya berorientasi pada penguasaan hitungan, tetapi juga pada pemahaman konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, realitas pembelajaran matematika di sekolah dasar masih menunjukkan berbagai permasalahan. Banyak siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, menakutkan, dan tidak relevan dengan kehidupan mereka (Nurfitri 2025). Persepsi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, metode pembelajaran yang monoton, serta penekanan berlebihan pada hafalan rumus dan penyelesaian soal-soal abstrak. Akibatnya, siswa kurang termotivasi untuk belajar matematika dan cenderung mengalami kecemasan saat berhadapan dengan angka.

Pembelajaran matematika yang masih berorientasi pada prosedur dan hasil akhir menyebabkan siswa kurang mampu memahami makna di balik konsep yang dipelajari. Siswa mungkin mampu mengerjakan soal-soal rutin di buku latihan, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata, seperti mengelola uang saku, membaca jadwal, menafsirkan data sederhana, atau memperkirakan ukuran dan jumlah benda di sekitar mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran matematika di kelas dan kebutuhan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan matematika tidak lagi cukup diukur dari kecepatan dan ketepatan berhitung semata. Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan bernalar, memecahkan masalah, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi numerik. Oleh karena itu, literasi numerasi menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Literasi numerasi menekankan pada kemampuan memahami, menggunakan, dan menafsirkan konsep matematika dalam berbagai konteks kehidupan.

Pemerintah Indonesia melalui kebijakan Asesmen Nasional menempatkan literasi numerasi sebagai salah satu indikator utama kualitas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu diarahkan pada penguatan kompetensi numerasi yang aplikatif dan bermakna. Dengan

demikian, transformasi pembelajaran matematika melalui pendekatan literasi numerasi berbasis kehidupan sehari-hari menjadi kebutuhan yang mendesak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas transformasi pembelajaran matematika sekolah dasar melalui literasi numerasi berbasis kehidupan sehari-hari. Pembahasan difokuskan pada konsep literasi numerasi, urgensinya dalam pembelajaran matematika sekolah dasar, serta arah pengembangan pembelajaran matematika yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan dengan pembelajaran matematika dan literasi numerasi di sekolah dasar.

Sumber data penelitian meliputi buku referensi, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan literasi numerasi dan pembelajaran matematika. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk memperoleh pemahaman yang sistematis dan komprehensif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar**

Literasi numerasi merupakan kemampuan fundamental yang harus dimiliki peserta didik sejak jenjang sekolah dasar. Literasi numerasi tidak sekadar dimaknai sebagai kemampuan berhitung atau mengerjakan soal matematika, tetapi mencakup kemampuan memahami konsep, menggunakan pengetahuan matematika dalam

berbagai situasi, menafsirkan informasi berbasis angka, serta mengambil keputusan secara logis dan rasional. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi numerasi menjadi fondasi penting bagi pengembangan kemampuan berpikir tingkat lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya (Fatimah 2023).

Pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi menuntut perubahan paradigma dari pembelajaran yang berorientasi pada hafalan rumus menuju pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan penerapan dalam kehidupan nyata. Siswa tidak hanya diminta menyelesaikan soal-soal abstrak, tetapi juga diajak untuk mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dengan demikian, matematika tidak lagi dipandang sebagai mata pelajaran yang terpisah dari kehidupan, melainkan sebagai alat berpikir yang berguna dan fungsional.

Literasi numerasi juga berperan penting dalam membentuk kemampuan bernalar siswa. Melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual, siswa dilatih untuk menganalisis masalah, mengidentifikasi informasi yang relevan, memilih strategi penyelesaian yang tepat, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh (Raihan 2025). Proses ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis sejak dini.

### **Pembelajaran Matematika Berbasis Kehidupan Sehari-hari**

Pembelajaran matematika berbasis kehidupan sehari-hari merupakan pendekatan yang mengaitkan konsep matematika dengan situasi nyata yang dekat dengan pengalaman siswa. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami konsep abstrak apabila disajikan melalui contoh-contoh konkret yang dapat diamati dan dialami secara langsung.

Dalam praktik pembelajaran, guru dapat memanfaatkan berbagai konteks kehidupan sehari-hari sebagai sumber belajar matematika. Misalnya, kegiatan berbelanja dapat digunakan untuk mengajarkan konsep penjumlahan, pengurangan,

dan uang (Perdana dan Suswandari 2021). Aktivitas memasak dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan konsep pengukuran dan pecahan. Sementara itu, kegiatan mengamati lingkungan sekitar dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep geometri, pengukuran panjang, serta pengumpulan dan penyajian data sederhana.

Pendekatan pembelajaran berbasis kehidupan sehari-hari tidak hanya membantu siswa memahami konsep matematika, tetapi juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki manfaat nyata dalam kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

### **Integrasi Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar**

Integrasi literasi numerasi dalam pembelajaran matematika sekolah dasar memerlukan perencanaan pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan literasi numerasi. Selain itu, guru perlu memilih strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah.

Berikut disajikan tabel integrasi literasi numerasi dalam pembelajaran matematika sekolah dasar berbasis kehidupan sehari-hari.

**Tabel 1. Integrasi Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Matematika SD**

| <b>Materi Matematika</b>    | <b>Konteks Kehidupan Sehari-hari</b> | <b>Aktivitas Pembelajaran</b>              | <b>Indikator Literasi Numerasi</b>          |
|-----------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------------|---------------------------------------------|
| Penjumlahan dan Pengurangan | Jual beli di kantin sekolah          | Simulasi transaksi menggunakan uang mainan | Menghitung total dan kembalian secara tepat |
| Perkalian                   | Pengelompokan benda                  | Mengelompokkan alat tulis dalam            | Memahami perkalian sebagai                  |

|                     |                         |                                                 |                                         |
|---------------------|-------------------------|-------------------------------------------------|-----------------------------------------|
|                     |                         | beberapa kelompok                               | penjumlahan berulang                    |
| Pecahan             | Berbagi makanan         | Membagi kue atau buah menjadi bagian sama besar | Memahami konsep bagian dari keseluruhan |
| Pengukuran Panjang  | Mengukur benda di kelas | Mengukur meja, buku, dan papan tulis            | Menggunakan satuan ukuran dengan tepat  |
| Data dan Statistika | Data sederhana di kelas | Mengumpulkan dan menyajikan data hobi siswa     | Membaca dan menafsirkan data sederhana  |

Tabel 1 menunjukkan bahwa integrasi literasi numerasi dalam pembelajaran matematika sekolah dasar dapat dilakukan secara sistematis melalui pemilihan konteks kehidupan sehari-hari yang relevan dengan materi ajar. Setiap materi matematika dapat dihubungkan dengan aktivitas nyata yang dekat dengan pengalaman siswa, sehingga konsep matematika tidak dipahami secara abstrak semata, tetapi melalui pengalaman langsung yang bermakna (Khurin 2025).

Melalui aktivitas pembelajaran yang disajikan dalam tabel tersebut, siswa dilatih untuk menggunakan pengetahuan matematika dalam situasi nyata, seperti menghitung uang saat bertransaksi, membagi makanan secara adil, atau membaca dan menafsirkan data sederhana. Aktivitas-aktivitas ini mendorong siswa untuk tidak hanya menghafal prosedur, tetapi juga memahami alasan di balik setiap langkah penyelesaian masalah matematika.

Lebih jauh, integrasi literasi numerasi sebagaimana ditunjukkan dalam tabel tersebut mencerminkan pergeseran peran matematika dari sekadar mata pelajaran akademik menjadi alat berpikir yang fungsional. Ketika siswa mampu mengaitkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari, mereka akan lebih mudah

membangun pemahaman konseptual yang kuat dan berkelanjutan (Wulandari dan Patriana 2021). Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar, yaitu membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis dan rasional yang dapat digunakan sepanjang hayat.

Pembahasan pada tabel ini juga menunjukkan bahwa literasi numerasi tidak harus diajarkan melalui kegiatan yang kompleks. Konteks sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa justru lebih efektif dalam membantu siswa memahami konsep matematika. Dengan demikian, guru tidak perlu merasa terbebani untuk menciptakan pembelajaran yang rumit, tetapi cukup mengoptimalkan konteks yang ada di sekitar siswa.

Selain itu, indikator literasi numerasi yang tercantum dalam tabel menegaskan pentingnya penilaian pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir dan penerapan konsep. Penilaian tidak lagi hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual. Pendekatan penilaian seperti ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang perkembangan literasi numerasi siswa.

### **Strategi Pembelajaran Literasi Numerasi yang Dapat Diterapkan Guru**

Untuk mengoptimalkan pengembangan literasi numerasi, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada siswa. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah (problem based learning). Melalui strategi ini, siswa dihadapkan pada permasalahan nyata yang membutuhkan penerapan konsep matematika untuk menyelesaikannya (Murni 2025).

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (project based learning) juga dapat menjadi alternatif yang efektif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa bekerja secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu proyek yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti membuat laporan pengeluaran sederhana atau menyusun jadwal kegiatan harian. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar

matematika, tetapi juga mengembangkan kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, dan bertanggung jawab.

**Tabel 2. Contoh Strategi Pembelajaran Literasi Numerasi di SD**

| Strategi Pembelajaran  | Bentuk Kegiatan                 | Peran Guru                 | Dampak pada Siswa                      |
|------------------------|---------------------------------|----------------------------|----------------------------------------|
| Problem Based Learning | Pemecahan masalah kontekstual   | Fasilitator dan pembimbing | Meningkatkan kemampuan berpikir kritis |
| Project Based Learning | Proyek berbasis kehidupan nyata | Motivator dan evaluator    | Meningkatkan keterampilan kolaborasi   |
| Diskusi Kelompok       | Analisis soal cerita            | Pengarah diskusi           | Meningkatkan kemampuan komunikasi      |

### **Peran Guru dalam Transformasi Pembelajaran Matematika**

Guru memiliki peran strategis dalam transformasi pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi. Guru perlu memiliki pemahaman yang baik tentang konsep literasi numerasi serta kemampuan merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung, mendorong siswa untuk berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan mencoba berbagai strategi penyelesaian masalah.

Guru juga berperan dalam melakukan penilaian pembelajaran yang berorientasi pada proses dan hasil. Penilaian tidak hanya difokuskan pada jawaban akhir, tetapi juga pada cara berpikir dan strategi yang digunakan siswa. Dengan demikian, penilaian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan literasi numerasi siswa (Huda et al. 2024).

### **Dampak Penerapan Literasi Numerasi terhadap Pemahaman dan Sikap Siswa**

Penerapan literasi numerasi berbasis kehidupan sehari-hari memberikan dampak positif terhadap pemahaman konsep matematika siswa. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap matematika, seperti meningkatnya minat belajar, rasa percaya diri, dan keberanian dalam menghadapi permasalahan matematika.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah berkembangnya keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi. Melalui pembelajaran berbasis literasi numerasi, siswa dilatih untuk menggunakan matematika sebagai alat berpikir dalam kehidupan sehari-hari.

### **Pembelajaran Literasi Numerasi Ditinjau dari Perspektif Teori Belajar**

Transformasi pembelajaran matematika melalui literasi numerasi tidak dapat dilepaskan dari landasan teoretis tentang bagaimana peserta didik belajar. Pada jenjang sekolah dasar, pemahaman terhadap teori belajar sangat penting agar guru mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa (Nenden 2025). Beberapa teori belajar yang relevan dalam pengembangan literasi numerasi antara lain teori perkembangan kognitif Piaget, teori konstruktivisme sosial Vygotsky, dan teori representasi Bruner.

Menurut Piaget, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap di mana siswa mulai mampu berpikir logis tetapi masih sangat bergantung pada objek-objek konkret. Oleh karena itu, pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi perlu menghadirkan konteks nyata yang dapat diamati dan dimanipulasi secara langsung oleh siswa. Aktivitas seperti mengukur benda, menghitung uang, atau membandingkan jumlah sangat sesuai dengan karakteristik tahap ini dan dapat membantu siswa membangun pemahaman konsep matematika secara lebih mendalam.

Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development). Dalam konteks literasi numerasi, guru berperan sebagai pemberi scaffolding yang membantu siswa menyelesaikan tugas-tugas numerasi yang awalnya sulit, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan seiring meningkatnya kemampuan siswa. Diskusi kelompok, tanya jawab, dan kerja sama antarsiswa menjadi strategi penting dalam pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi.

Sementara itu, Bruner mengemukakan bahwa pembelajaran yang efektif perlu melalui tiga tahap representasi, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Dalam pembelajaran literasi numerasi, siswa dapat diajak terlebih dahulu melakukan aktivitas nyata (enaktif), kemudian merepresentasikannya dalam bentuk gambar atau diagram (ikonik), dan akhirnya menuliskannya dalam bentuk simbol matematika (simbolik). Proses ini membantu siswa memahami konsep matematika secara bertahap dan bermakna.

### **Literasi Numerasi dan Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME)**

Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) sangat relevan dengan pengembangan literasi numerasi berbasis kehidupan sehari-hari (Darwanto dan Putri 2021). RME menekankan bahwa pembelajaran matematika harus dimulai dari masalah kontekstual yang realistis dan dekat dengan kehidupan siswa. Melalui masalah tersebut, siswa diarahkan untuk menemukan sendiri konsep dan strategi penyelesaian matematika.

Dalam pendekatan RME, siswa tidak langsung diberikan rumus atau prosedur penyelesaian, tetapi diajak untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan solusi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses matematisasi horizontal dan vertikal. Matematisasi horizontal terjadi ketika siswa mengaitkan masalah nyata dengan model matematika sederhana (Hutauruk dan Ardiansyah 2024), sedangkan matematisasi vertikal terjadi ketika siswa mengembangkan model tersebut menjadi konsep matematika yang lebih formal.

Penerapan RME dalam pembelajaran matematika sekolah dasar terbukti mampu meningkatkan literasi numerasi siswa. Siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa memahami asal-usul dan kegunaan konsep matematika yang dipelajari.

**Tabel 3. Keterkaitan Teori Belajar dan Pembelajaran Literasi Numerasi**

| <b>Teori Belajar</b> | <b>Prinsip Utama</b>                    | <b>Implementasi dalam Literasi Numerasi</b>     |
|----------------------|-----------------------------------------|-------------------------------------------------|
| <b>Piaget</b>        | Berpikir operasional konkret            | Menggunakan benda nyata dan konteks sehari-hari |
| <b>Vygotsky</b>      | Interaksi sosial dan scaffolding        | Diskusi kelompok dan bimbingan guru             |
| <b>Bruner</b>        | Representasi enaktif-ikonik-simbolik    | Aktivitas nyata, gambar, dan simbol matematika  |
| <b>RME</b>           | Masalah kontekstual dan penemuan konsep | Soal berbasis kehidupan nyata                   |

### **Tantangan Implementasi Literasi Numerasi di Sekolah Dasar**

Meskipun literasi numerasi menawarkan pendekatan yang lebih bermakna dalam pembelajaran matematika sekolah dasar, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang bersifat pedagogis, struktural, maupun kultural. Tantangan-tantangan ini perlu dikaji secara mendalam agar transformasi pembelajaran matematika tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Dari sisi guru, tantangan utama terletak pada pemahaman konseptual mengenai literasi numerasi itu sendiri. Sebagian guru masih memaknai literasi numerasi sebatas kemampuan berhitung atau menyelesaikan soal cerita, sehingga penerapannya belum

menyentuh aspek penalaran dan pemecahan masalah kontekstual. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan yang menekankan pada perancangan pembelajaran matematika berbasis konteks kehidupan nyata.

Selain itu, kebiasaan pembelajaran matematika yang telah lama berorientasi pada buku teks dan latihan soal rutin juga menjadi hambatan tersendiri. Perubahan menuju pembelajaran berbasis literasi numerasi menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memilih konteks, merancang aktivitas, serta mengelola diskusi kelas (Kasmiati 2021). Proses ini tentu membutuhkan waktu, energi, dan kesiapan mental guru untuk keluar dari zona nyaman pembelajaran konvensional .

Dari sisi sarana dan lingkungan belajar, keterbatasan media pembelajaran sering kali menjadi alasan sulitnya menerapkan pembelajaran kontekstual. Namun demikian, literasi numerasi sejatinya tidak selalu membutuhkan media yang mahal atau canggih. Lingkungan sekitar sekolah, benda-benda sederhana, serta aktivitas keseharian siswa dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar numerasi yang autentik. Oleh karena itu, tantangan ini lebih berkaitan dengan kreativitas dan kemauan guru dalam memanfaatkan potensi lingkungan.

Sementara itu, dari sisi peserta didik, perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, dan kemampuan awal juga memengaruhi keberhasilan penerapan literasi numerasi. Siswa dengan kemampuan dasar matematika yang rendah mungkin memerlukan pendampingan lebih intensif, sedangkan siswa yang lebih cepat memahami materi membutuhkan tantangan yang lebih kompleks. Hal ini menuntut guru untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran agar semua siswa dapat berkembang secara optimal.

### **Literasi Numerasi sebagai Sarana Penguatan Pembelajaran Bermakna**

Literasi numerasi memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembelajaran matematika yang bermakna. Pembelajaran bermakna terjadi ketika siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah

dimilikinya. Melalui literasi numerasi berbasis kehidupan sehari-hari, siswa tidak hanya menghafal konsep matematika, tetapi memahami alasan dan kegunaan konsep tersebut dalam kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran bermakna, siswa dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Mereka diajak untuk mengamati, bertanya, mencoba, dan merefleksikan hasil pembelajaran. Proses ini sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Dengan demikian, literasi numerasi menjadi sarana penting dalam mengembangkan pembelajaran matematika yang berpusat pada siswa .

Pembelajaran matematika yang bermakna juga berkontribusi pada pengembangan sikap positif terhadap matematika. Siswa tidak lagi memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menakutkan, melainkan sebagai alat yang membantu mereka memahami dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Perubahan sikap ini sangat penting karena sikap positif terhadap matematika berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa dalam jangka panjang.

### **Dampak Literasi Numerasi terhadap Pengembangan Kompetensi Abad ke-21**

Literasi numerasi tidak hanya relevan dalam konteks penguasaan materi matematika, tetapi juga berperan dalam pengembangan kompetensi abad ke-21. Kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan global . Pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kompetensi tersebut secara terintegrasi.

Melalui kegiatan pemecahan masalah kontekstual, siswa dilatih untuk menganalisis situasi, mengidentifikasi informasi yang relevan, serta menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Diskusi kelompok dan kerja sama antarsiswa mendorong berkembangnya kemampuan komunikasi dan kolaborasi. Selain itu,

penggunaan konteks kehidupan sehari-hari membantu siswa mengembangkan kemampuan mengambil keputusan secara rasional dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, literasi numerasi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar matematika, tetapi juga pada pembentukan profil pelajar yang mampu berpikir kritis, adaptif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

### **Implikasi Literasi Numerasi bagi Guru dan Sekolah Dasar**

Penerapan literasi numerasi berbasis kehidupan sehari-hari memiliki implikasi yang luas bagi praktik pembelajaran di sekolah dasar. Guru perlu mengubah peran dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam proses berpikir dan pemecahan masalah (Dyah et al. 2019). Perencanaan pembelajaran perlu disusun secara fleksibel dengan mempertimbangkan konteks lokal dan karakteristik siswa.

Sekolah juga perlu menciptakan budaya belajar yang mendukung pengembangan literasi numerasi, misalnya dengan menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan aktivitas numerasi, mendorong kolaborasi antarguru, serta memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran. Dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan transformasi pembelajaran matematika.

### **KESIMPULAN**

Transformasi pembelajaran matematika sekolah dasar melalui literasi numerasi berbasis kehidupan sehari-hari merupakan upaya strategis dalam meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran matematika. Pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara konsep matematika yang abstrak dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Literasi numerasi tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap matematika serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, integrasi literasi numerasi dalam pembelajaran matematika sekolah dasar perlu terus dikembangkan melalui peran aktif guru, dukungan kebijakan pendidikan, dan pengembangan pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari.

## REFERENSI

- Darwanto, D, dan Anggi Monica , Putri. 2021. "Penguatan literasi, numerasi, dan adaptasi teknologi pada pembelajaran di sekolah:(sebuah Upaya Menghadapi Era Digital dan Disrupsi)." *Ekspone* 11(2): 25–35.
- Dyah Worowiras tri Ekowati, Yuni Puji Astuti, Ima Wahyu Putri Utami, InnanyMukhlis hina, dan Beti Is tanti Suwandayani. 2019. "(Elementary School Education Journal) Literasi Numerasi di SD Muhamadiyah." *ELSE (Elementary School Educatio Journal)* 3(4): 93–103.
- Faridah, Nadia Risya, Eka Nur Afifah, dan Siti Lailiyah. 2022. "Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi dan Literasi Digital Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Basicedu* 6(1): 709–16. doi:10.31004/basicedu.v6i1.2030.
- Fatimah, Politeknik. 2023. "Central Publisher." *Central Publisher* 2: 2080–88.  
<http://centralpublisher.co.id>.
- Huda, Nuril, Nurul , Afidatuzzaro, Imam , Sujarwo, dan Sulistya Umie Ruhmana , Sari. 2024. "Efektivitas Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Elektronik Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa." *JP2M (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika)* 10(2): 434–43.  
doi:10.29100/jp2m.v10i2.6129.
- Hutauruk, Stefany Margaretha, dan Adi Satrio Ardiansyah. 2024. "Peranan Model Cbl-Stem Context Terintegrasi Worwall Dan Video Interaktif Terhadap Literasi

- Numerasi." *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika* 8(1): 91–103. doi:10.36526/tr.v8i1.3951.
- Kasmiasi. 2021. "Pergeseran Paradigma Pembelajaran: Analisis Dampak Penerapan Asesmen Nasional Dalam Bingkai Teori Kognitif Sosial Agus." 32(3): 167–86.
- Khurin, Asnawan. 2025. "Universitas Al-Falah As-Sunniyyah Kencong Literasi dan numerasi merupakan dua kompetensi dasar yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan siswa dalam proses belajar di semua jenjang pendidikan . Literasi bukan sekadar kemampuan membaca teks , melain."
- Murni, Asih. 2025. "3 1,2,3." 10: 243–54.
- Nenden, Nuraeni. 2025. "corresponding author\* : 1." 10.
- Nurfitri, Anida Hanif. 2025. "Implementation Of Transformative Learning Based On Literacy And Numeracy In Thematic Learning In Elementary Schools." *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2(5): 9424–29. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>.
- Perdana, Ryzal, dan Meidawati Suswandari. 2021. "Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar." *Absis: Mathematics Education Journal* 3(1): 9–15. doi:10.32585/absis.v3i1.1385.
- Raihan. 2025. "2515-Article Text-7508-1-10-20250605." 5: 85–92.
- Wulandari, Murfiah Dewi, dan Wendy Dian Patriana. 2021. "Pengelolaan Pembelajaran Berorientasi Literasi Numerasi di Sekolah Dasar dalam Kegiatan Kurikuler dan Ekstrakurikuler." *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar* 9(2): 116–31.